

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FILM *RUDY HABIBIE* YANG DISUTRADARAI OLEH HANUNG BRAMANTYO

Muhammad Alif Pambudi

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

emalifsyah29@gmail.com

Abstrak: Bahasa secara umum menurut Hikmat (2013:21-22) fungsinya ada dua, pertama fungsi secara luas dan kedua fungsi secara khusus. Fungsi bahasa secara luas sebagai sarana untuk menyampaikan isi hati dan isi pikiran atau mengekspresikan sesuatu dalam diri, sebagai sarana percakapan, sebagai media untuk bersatu dan berbaur dalam kehidupan sosial, sedangkan fungsi secara khusus bahasa dipergunakan untuk membuat hubungan dan pergaulan setiap hari, menciptakan karya, mempelajari ucapan-ucapan kuno, dan menyerap IPTEK. Selain itu fungsi bahasa secara umum yaitu bahasa dapat dijadikan untuk mengekspresikan gejolak jiwa, menyampaikan sebuah kenyataan, mempengaruhi kawan maupun lawan, mengucapkan bahasa, berbincang dan sebagainya (Rani, 2013:26).

Sehubungan dengan keterampilan berbicara, saat berbicara seseorang menuturkan sesuatu untuk mengungkapkan maksudnya. Tuturan dalam KBBI (Depdiknas, 2005:1231) mengartikan sesuatu yang dituturkan atau dituturkan, dibicarakan, atau diujarkan. Kemudian Leech (1993:20) mengartikan tuturan dalam pragmatik adalah sebagai suatu tindakan verbal.

Salah satu tuturan yang digunakan manusia dalam berkomunikasi adalah tuturan ekspresif. Hal-hal yang merupakan cerminan perasaan penuturan adalah jenis tindak tutur ekspresif. Tindak percakapan ini dimunculkan dengan banyak jenis ekspresi yang ditampilkan dengan perbuatan atau ucapan berupa kesenangan, kesukaran, kecintaan, kedengkian, kesukaan, atau kesedihan. Hal ini sama dengan ucapan Wijana (1996:56) yang memaparkan tuturan ekspresif dipakai untuk memutuskan respon psikologis pembicara terhadap sebuah kondisi. Tindak percakapan ekspresif mudah dijumpai pada sekitar tempat perkuliahan, sekolah, kantor, rumah sakit dan masih banyak lingkungan sosial lain.

Gumperz dan Hymes (dalam Putrayasa, 2015:96) membuat akronim SPEAKING untuk menjelaskan komponen tutur dalam kajian linguistik, kedelapan komponen tersebut yaitu; S: *setting* (latar), P: *participants* (peserta tutur), E: *ends* (hasil), A: *act* (pesan atau amanat), K: *key* (cara), I: *instrumentalities* (sarana), N: *norm* (*norma*), dan G: *Genre* (jenis).

Peneliti tertarik untuk meneliti percakapan di dalam film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo didasari oleh tiga sebab, diantaranya a) banyaknya pemakaian modus tuturan yang sering tidak pas dengan maksud sesungguhnya, b) pembicaraan antar penutur hanya alakadar dilihat sebagai salah satu poin dari untaian alur pembicaraan untuk memenuhi maksudnya, c) masing-masing tokoh dalam film mempunyai sepuluh model, cara, dan gayanya sendiri pada saat tawar-menawar untuk mendapatkan atau memenuhi hasratnya.

Film-film pilihan peneliti yang disutradarai Hanung Bramantyo diatas memiliki tempat tersendiri bagi penontonnya. Selain karena pesan yang ingin disampaikan

sutradara, tokoh-tokoh penting dalam masing-masing film bukan merupakan tokoh sembarangan, melainkan tokoh-tokoh penting di Indonesia.

Secara garis besar banyak nilai moral, pendidikan, toleransi, Dsb. yang bisa diambil dari masing-masing film yang disutradarai Hanung Bramantyo yang telah peneliti pilih, seperti halnya dalam film *Rudy Habibie*(2016) difilm ini penonton bisa mengambil banyak pelajaran dari kejeniusan seorang Habibie dalam setiap kisah perjalanan hidupnya semasa kuliah di Jerman.

Dari film yang peneliti pilih cukup beralasan bahwa film *Rudy Habibie*(2016) yang disutradarai Hanung Bramantyo ini mampu menarik minat masyarakat. Didasarkan atas minat masyarakat tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis tuturan ekspresif, konteks tuturan, modus tuturan, dan ranah sosial film *Rudy Habibie*(2016) yang disutradarai Hanung Bramantyo tersebut.

Kata kunci: tuturan ekspresif, modus tuturan, konteks tuturan, sutradara Hanung Bramantyo.

PENDAHULUAN

Bahasa secara umum menurut Hikmat (2013:21-22) mempunyai dua kegunaan, pertama kegunaan secara luas dan kedua kegunaan secara khusus. Kegunaan bahasa pada umumnya sebagai *platform* untuk menyampaikan isi hati dan ide atau mengekspresikan sesuatu dalam diri, sebagai media percakapan, sebagai media untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri di lingkungan sosial, sedangkan fungsi secara khusus bahasa digunakan untuk menciptakan hubungan dan percakapan sehari-hari, menciptakan karya seni, mempelajari berbagai macam bahasa kuno, dan mempelajari IPTEK. Selain itu fungsi bahasa secara umum yaitu bahasa dapat dijadikan alat untuk menampilkan emosi dalam diri, menyampaikan suatu kebenaran, mempersuasi orang lain, mengucapkan bahasa, bercakap-cakap dan sejenisnya (Rani, 2013:26).

Sehubungan dengan fungsi bahasa yang dipaparkan di atas Chaer (2010:14) mengungkapkan bahasa itu bersifat manusiawi artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Dengan kata lain bahasa memiliki peran penting terhadap keberlangsungan hidup manusia.

Kemudian Kridalakasana (dalam Muhammad, 2014:40) juga mengungkapkan bahwa bahasa digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri.

Berkenaan dengan kegiatan berbahasa yang telah dipaparkan di atas manusia seharusnya memiliki empat keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Menyimak ialah memahami bahasa lisan dan memahami maksud pembicara. Berbicara ialah menyampaikan sesuatu dengan bahasa lisan, sedangkan keterampilan menulis ialah menuangkan maksud dengan bahasa tulis, dan keterampilan membaca merupakan kegiatan memahami sesuatu yang berkaitan dengan tulisan. Diantara keempat keterampilan tersebut keterampilan berbicara menjadi keterampilan yang sangat diperlukan manusia untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan berbicara digunakan setiap hari untuk mengungkapkan keinginan setiap orang dalam proses komunikasi. Seseorang mampu berbicara apabila pesan atau ide yang akan disampaikan terhadap pendengar tersampaikan dengan baik.

Sehubungan dengan keterampilan berbicara, saat berbicara seseorang menuturkan sesuatu untuk mengungkapkan maksudnya. Tuturan dalam KBBI (Depdiknas, 2005:1231) mengartikan sesuatu yang dituturkan atau dituturkan, dibicarakan, atau diujarkan. Kemudian Leech (1993:20) mengartikan tuturan dalam pragmatik adalah sebagai suatu tindakan verbal.

Salah satu tuturan yang digunakan manusia dalam berkomunikasi adalah tuturan ekspresif. Hal-hal yang merupakan cerminan perasaan penuturan adalah jenis tindak tutur ekspresif. Tindak percakapan ini dimunculkan dengan banyak jenis ekspresi yang ditampilkan dengan perbuatan atau ucapan berupa kesenangan, kesukaran, kecintaan, kedengkian, kesukaan, atau kesedihan. Hal ini sama seperti ucapan Wijana (1996:56) yang memaparkan ucapan ekspresif dipakai untuk memutuskan respon psikologis pembicara kepada sebuah kondisi. Tindak ucapan ekspresif mudah dijumpai pada sekitar tempat perkuliahan, sekolah, kantor, rumah sakit dan masih banyak lingkungan sosial lain.

Sama halnya dengan yang pernah diucapkan dari Keith Allan (1986), perbuatan bercakap itu sebenarnya adalah perbuatan yang berada dalam dimensi sosial. Seperti pada umumnya kegiatan sosial yang lainnya, perbuatan bertutur ini bisa terjadi dengan baik jika apabila seluruh peserta berbincangan itu seluruhnya terlibat secara langsung disetiap proses bercakap itu. Jika didapati seorang atau banyak orang yang tidak bercakap-cakap aktif di dalam aktivitas bercakap itu, maka dapat disaksikan bahwa percakapan itu tidak akan bisa berlangsung dengan bagus dan halus.

Berikut ini adalah ide yang dipaparkan oleh Keith Allan (1986) itu selengkapanya. *Speaking to others is a*

social activity, and like other social activities (e.g. dancing, playing in an orchestra, playing cards or football) it can only take place if the people involved." Lebih lanjut dijelaskan juga oleh sumber bahasa ini bahwa agar masing-masing yang terlibat di dalam proses bertutur haruslah dapat saling bekerja sama dengan baik maka proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selanjutnya pakar bahasa kawakan ini juga beranggapan jika dengan bersikap baik terhadap pihak asing adalah bentuk kerja sama yang baik dalam proses bertutur itu salah satu hal yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu, berdasarkan konteks tuturan dengan analisa perbincangan bisa digunakan untuk mengetahui maksud tidak terlihat yang diucapkan oleh pelapak dan pembeli. Seperti yang diucapkan oleh Burhan (2007:161-163) jika dengan cara menerapkan pemahaman mendalam terhadap tulisan, membaca lambang-lambang, dan menghayati arti sosialisasi lambang yang terjadi saat berkomunikasi adalah bentuk analisa pembicaraan yang berpusat kepada pesan yang tidak terlihat (*laten*).

Sebagai mana yang dipaparkan di atas jika tindak tutur yang di dalamnya termasuk tuturan ekspresif adalah bagian dari pragmatik kemudian kajian pragmatik tidak bisa dipisahkan dengan konteks. Oleh Karena itu maka tuturan yang dihasilkan setiap orang yang bertutur pasti melibatkan sebuah konteks.

Leech (dalam Putrayasa, 2015: 94) mengungkapkan bahwa konteks adalah latar belakang pemahaman terjadinya sebuah tuturan baik dari sudut pandang pembicara ataupun lawan bicara sehingga lawan bicara dapat memahami maksud dari ucapan.

Gumperz dan Hymes (dalam Putrayasa, 2015:96) membuat akronim SPEAKING untuk menjelaskan komponen tutur dalam kajian linguistik, kedelapan komponen tersebut yaitu; S: *setting* (latar), P: *participants* (peserta tutur), E: *ends* (hasil), A: *act* (pesan atau amanat), K: *key* (cara), I: *instrumentalities* (sarana), N: *norm* (*norma*), dan G: *Genre* (jenis).

Dengan dasar tinjauan pragmatik penelitian ini merupakan salah satunya. Menyibak tabir banyak macam rupa ucapan, arti, tujuan, dan hal-hal situasi ucapan dalam pembicaraan bisa menggunakan rujukan pragmatik. Hal itu sama halnya perkataan Kridalaksana (1993:177) pragmatik (*pragmatics*) itu ilmu yang mencari tau percakapan, konteksnya, dan artinya, begitulah perkataannya. Selain ini, Zamzani (2007:18-23) beropini pembelajaran pragmatik memiliki kebiasaan tertuju ke problematika bahasa pada sebuah lingkungan orang-orang.

Penelitian saya adalah satu dari sekian banyak penelitian dengan dasar rujukan ilmu pragmatik. Rujukan pragmatik bisa dipakai untuk menyibak bermacam-macam rupa ucapan, arti, tujuan, dan mengenai poin situasi ucapan disibak percakapan. Hal itu mirip dengan perkataan Kridalaksana (1993:177) mengatakan jika pragmatik (*pragmatics*) adalah pengetahuan yang memantau perkataan, konteksnya, dan maksudnya. Selain ini, Zamzani (2007:18-23) berkata pembelajaran pragmatik pasti tertuju ke problematika bahasa di sebuah lingkup orang-orang.

Sebagai satu dari sekian banyak jenis ilmu ucapan yang bertautan secara langsung ke kejadian percakapan, jadi pragmatik tak sanggup dijauhkan dari poin situasi percakapan. Dengan memakai analisa pragmatis, keinginan

atau arah dari suatu kejadian ucapan bisa diuraikan dengan menyaksikan situasi percakapan yang mengikutinya. Rustono (1999:26) berkata jika kondisi percakapan adalah kondisi yang menciptakan percakapan. Tujuan percakapan yang sesungguhnya hanya bisa diamati menggunakan situasi percakapan yang mendukungnya. Kemudian Effendy (2004:11), berkata jika proses percakapan terjadi saat konteks kondisinya, pembicara harus melihat kondisi saat bercakap dilakukan, karena kondisi sangat berefek pada kemudahan percakapan, utamanya kondisi yang berkaitan dengan sebab-sebab sosiologis, antropologis, dan psikologis.

Peneliti tertarik untuk meneliti percakapan di dalam film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo disebabkan oleh tiga sebab, diantaranya a) banyaknya pemakaian modus percakapan yang sering tidak sejalan dengan fungsi sesungguhnya, b) perkataan antar tokoh hanya alakadarnya dan dilihat sebagai salah satu poin dari serangkaian arah proses pembicaraan untuk memenuhi keinginannya, c) setiap tokoh dalam film mempunyai sepuluh model, langkah, dan caranya sendiri-sendiri pada saat tawar-menawar untuk mendapatkan atau memperoleh hasratnya.

Film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi film juga memiliki fungsi lain, diantaranya, sebagai alat komunikasi yang efektif untuk mempresentasikan nilai-nilai yang ada dalam film tersebut, baik nilai sosial, budaya, moral dan sebagainya. Fungsi lain dari film adalah sebagai pendidikan. Hal itu karena informasi yang dipaparkan dalam film dapat memberikan wawasan bagi penontonnya.

Beberapa film yang diminati oleh masyarakat adalah film-film karya

Setiawan Hanung Bramantyo atau yang lebih dikenal dengan nama Hanung Bramantyo. Hanung Bramantyo lahir di Daerah Istimewa Yogyakarta pada 1 Oktober 1975, dimata masyarakat Hanung Bramantyo dikenal sebagai sosok sutradara muda dengan banyak karya-karyanya yang banyak diminati masyarakat Indonesia. Sosok Hanung Bramantyo merupakan lulusan program studi karya film fakultas karya film dan televisi di Institut Kesenian Jakarta. Kiprah Hanung Bramantyo di dunia perfilman sudah tidak diragukan lagi, nama Hanung Bramantyo populer semenjak menyutradarai film *Ayat-Ayat Cinta*(2008), namun sebelum itu Hanung Bramantyo sudah banyak menyutradarai banyak film, beberapa diantaranya *Topeng Kekasih*(2000), *Gelas-Gelas Berdenting*(2001), *Brownies*(2004), *Catatan Akhir Sekolah*(2005), *Jomblo*(2006), dan masih banyak lagi film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Dari sekian banyak film yang dioimpin oleh Hanung Bramantyo hanya satu film pilihan yang akan peneliti analisis, diantaranya *Rudy Habibie*(2016).

Film yang peneliti analisis pertama adalah film *Rudy Habibie* (2016), film merupakan sekuel film pertamanya *Habibie & Ainun* (2012). Bila film pertama mengisahkan Rudy Habibie yang sedang menempuh pendidikan doktoral hingga menjadi Presiden Indonesia, bisa dikatakan karya ini merupakan prekuel dari film pertamanya.

Film *Rudy Habibie* (2016) mengisahkan Rudy Habibie yang saat itu baru menjalani studi S1-nya di negara Jerman, pastinya di kampus RWTH (Rheinisch-Westfälische Technische Hochschule) di kota Aachen. Selain kisah

cintanya dengan Ilona yang diperankan oleh Chelsea Islan begitu bagus dengan aksen jerman yang khas dan tertolaknya cinta sang putri raja dari Solo Ayu yang diperankan Permatasari, juga banyak menceritakan kehidupan Rudy Habibie dengan Perhimpunan Pelajar Indonesia(PPI). Dalam film *Rudy Habibie*(2016) juga ada beberapa alur mundur menceritakan kehidupan Rudy Habibie kecil menjadi bumbu dramatisasi film ini.

Film-film pilihan peneliti yang disutradarai Hanung Bramantyo diatas memiliki tempat tersendiri bagi penontonnya. Selain karena pesan yang ingin disampaikan sutradara, tokoh-tokoh penting dalam masing-masing film bukan merupakan tokoh sembarangan, melainkan tokoh-tokoh penting di Indonesia.

Secara garis besar banyak nilai moral, pendidikan, toleransi, Dsb. yang bisa diambil dari masing-masing film yang disutradarai Hanung Bramantyo yang telah peneliti pilih, seperti halnya dalam film *Rudy Habibie*(2016) difilm ini penonton bisa mengambil banyak pelajaran dari kejeniusan seorang Habibie dalam setiap kisah perjalanan hidupnya semasa kuliah di Jerman.

Dari film yang peneliti pilih cukup beralasan bahwa film *Rudy Habibie*(2016) yang disutradarai Hanung Bramantyo ini mampu menarik minat masyarakat. Didasarkan atas minat masyarakat tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis tuturan ekspresif, konteks tuturan, modus tuturan, dan ranah sosial film *Rudy Habibie*(2016) yang disutradarai Hanung Bramantyo tersebut.

Melihat banyaknya tuturan ekspresif serta modus tuturan yang muncul dalam film *Rudy Habibie*(2016) pilihan peneliti yang disutradarai Hanung

Bramantyo, pengaruhnya film-film pilihan peneliti sutradarai Hanung Bramantyo, dan belum adanya penelitian tentang tuturan ekspresif serta modus tuturan pada film pilihan peneliti disutradarai Hanung Bramantyo, maka peneliti termotivasi untuk mengkaji tuturan ekspresif bahasa Indonesia pada film pilihan peneliti yaitu *Rudy Habibie*(2016) yang dikepalai dalam penyutradaraan oleh Hanung Bramantyo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan penelitian kualitatif yang berdasarkan dari tulisan karya sastra itu sendiri secara otonom. Tujuan saya mempergunakan pendekatan kualitatif ini hanya untuk mempermudah penelitian yang dijalankan, karena data yang didapatkan dalam bentuk verbal. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh fungsi dan modus tuturan ekspresif dalam film *Rudy Habibie* (2016) yang disutradari oleh Hanung Bramantyo.

Pendekatan kualitatif menggunakan metode penalaran dan bersifat penjabaran yang diyakini jika terdapat sudut pandang yang akan disampaikan. Pendekatan kualitatif didayagunakan karena beberapa hal, (1) penelitian ini sifatnya penjabaran, data yang didapatkan merupakan kata-kata atau kalimat, bukan berbentuk angka, dan yang dianalisa adalah data asli, (2) peneliti merupakan instrumen penting disebuah penelitian, (3) lebih mementingkan proses dari pada hasil.

Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti merupakan seseorang yang menjalankan penelitian secara aktual kepada sumber data yang akan dinukil yang akan dipergunakan sebagai bahan penelitian.

Peneliti wajib menjamin jika data yang dipungut adalah data yang murni tidak ada kebohongan sedikitpun. Peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat secara aktual dari langkah pertama penmungutan data hingga penjabaran data.

Latar Penelitian

Latar penelitian ini adalah film pilihan peneliti (*Rudy Habibie* (2016)) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Latar penelitian ini dipilih dengan alasan belum pernah dilakukan penelitian tentang fungsi dan modus tuturan ekspresif dalam film *Rudy Habibie* (2016) yang disutradari oleh Hanung Bramantyo. Oleh sebab itu, peneliti lebih ingin untuk meneliti film pilihan peneliti yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo tersebut.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paparan-paparan bahasa yang berupa kutipan-kutipan pada dua film pilihan peneliti *Rudy Habibie* (2016) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang bentuknya adalah percakapan antar tokoh, penjelasan pengarang. Penjelasan penulis, serta komentar pemeran yang menunjukkan sikap, pikiran dan perbuatan dalam dua film pilihan peneliti *Rudy Habibie* (2016) yang diketuai penyutradaraannya oleh Hanung Bramantyo.

Bentuk data penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang mengenai fungsi dan modus tuturan ekspresif dalam film *Rudy Habibie* (2016) yang diketuai penyutradaraannya oleh Hanung Bramantyo. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji dan mendeskripsikan tuturan fungsi dan modus tuturan ekspresif dalam film *Rudy Habibie* (2016) yang diketuai

penyutradaraannya oleh Hanung Bramantyo.

Sumber data di penelitian ini berupa transkrip percakapan film peneliti *Rudy Habibie (2016)* yang diketuai penyutradaraannya oleh Hanung Bramantyo sebagai sumber data pengamatan. Sesuai pada problematika yang akan diamati, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang mencerminkan fungsi dan modus tuturan ekspresif dalam film *Rudy Habibie (2016)* yang diketuai penyutradaraannya oleh Hanung Bramantyo.

Objek data dalam penelitian ini adalah film pilihan peneliti *Rudy Habibie (2016)* yang diketuai penyutradaraannya oleh Hanung Bramantyo.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian akan mendapatkan hasil terbaik jika data yang didapatkan sesuai pada maksud akhir dan mempergunakan cara penjaringan data yang cukup akurat. Pemilihan cara penjaringan data yang diharapkan untuk mendapatkan data penelitian yang baik dan yang sesuai dengan problematika dan maksud akhir penelitian. Pada penelitian ini data yang digunakan relatif banyak, bergantung pada rancangan penelitian yang digunakan dan jenis data yang akan dicari.

Setelah peneliti mendapatkan dokumen data, hal selanjutnya yang peneliti lakukan adalah teknik simak. Teknik simak adalah memperhatikan bahasa percakapan yang secara spontan dan melakukan penulisan data yang relevan dan sesuai dengan harapan dan tujuan peneliti (Subroto, 1992:32). Hal yang disimak dalam penelitian ini adalah film pilihan peneliti *Rudy Habibie (2016)* yang diketuai penyutradaraannya oleh Hanung Bramantyo dan pada tahap simak ini peneliti hanya berperan sebagai pemerhati atau pengamat terhadap bahasa

yang digunakan dalam film pilihan peneliti *Rudy Habibie (2016)* yang diketuai penyutradaraannya oleh Hanung Bramantyo.

Untuk mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data dari film tersebut, diperlukan kegiatan mentranskrip. Kegiatan ini ditujukan untuk mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang akurat. Transkrip pada penelitian ini menggunakan ejaan bahasa Indonesia tidak menggunakan ujaran fonetik.

Instrumen Penelitian

Alat bagi peneliti untuk menjaring data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian adalah instrumen penelitian. Peran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai alat utama pengumpul data (Meloeng, 2010:4). Peran peneliti sebagai instrumen penelitian dilengkapi dengan instrumen pemandu penjaring data. Adapun pemandu penjaring data ialah sebagai berikut.

1. Konteks Tuturan:

- S: setting (latar)
- P: participants (peserta tutur)
- E: ends (hasil)
- A: act (pesan atau amanat)
- K: key (cara)
- I: instrumentalities (sarana)
- N: norm (norma)
- G: Genre (jenis)

2. Fungsi Tuturan Ekspresif:

- Mengungkapkan Terima kasih
- Mengungkapkan Selamat
- Mengungkapkan Permintaan Maaf
- Mengungkapkan Simpati
- Mengungkapkan Kemarahan
- Mengungkapkan Salam

3. Modus Tuturan Ekspresif:

- Modus Deklaratif
- Modus Interogatif

- Modus Imperatif
4. Ranah Sosial:
- Lingkungan pendidikan
 - Lingkungan perkantoran
 - Lingkungan kemasyarakatan
 - Lingkungan pemerintahan
 - Lingkungan transaksional bisnis
 - Lingkungan keagamaan
 - Lingkungan kekeluargaan
 - Lingkungan media

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks dan Modus Tuturan Ekspresif

Leech (dalam Putrayasa, 2015: 94) mengungkapkan bahwa konteks adalah latar belakang pemahaman terjadinya sebuah ucapan baik dari sudut pandang pembicara ataupun lawan bicara sehingga lawan bicara dapat memahami maksud dari ucapan.

Gumperz dan Hymes (dalam Putrayasa, 2015:96) membuat akronim SPEAKING untuk menjelaskan komponen tutur dalam kajian linguistik, kedelapan komponen tersebut yaitu; S: *setting* (latar), P: *participants* (peserta tutur), E: *ends* (hasil), A: *act* (pesan atau amanat), K: *key* (cara), I: *instrumentalities* (sarana), N: *norm* (norma), dan G: *Genre* (jenis).

Pemaparan atau penjabaran aura psikologis perlakuan menurut penafsiran atau kegiatan si pembicara atas apa yang dikatakannya adalah Modus. Sejalan dengan ini, Djajasudarma (1999:34). Adapun makna yang dimaksud Djajasudarma ini yaitu (1) modus deklaratif, (2) modus interogatif, dan (3) modus imperatif.

Adapun temuan peneliti modus dan konteks tuturan tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

Modus Deklaratif

(34) *Pastor Gilbert : Ah enak ini Rudy (menunjuk penjual sosis bakar)*

(35) *Rudy : Gimana, boleh pesan satu, tuan.*

(36) *Pastor Gilbert : Jadi begini Rudy, di Jerman semua dihargai, seperti pedagang kecil ini Rudy, dia memiliki bakat, dia dihargai di Jerman. Pemain gitar tadi? dihargai.*

(Pg-Rd.34)

Sesuai data (34) diatas Pastor Gilbert sebagai P1 berbincang santai di jalan dengan berjalan kaki saat perjalanan mencari tempat tinggal menjelang siang hari. Tuturan P1 dimaksud menjelaskan rasa makanan yang enak kepada Rudy. Tuturan merupakan tindak tutur ekspresif yang ditandai dengan penutur bercerita kepada mitra tutur serta bermodus deklaratif. Cara bertutur P1 terlihat penuh bahagia. P1 Menggunakan bahasa Indonesia ragam lisan sebagai media bertuturnya, dituturkan dengan sopan dan berupa dialog. Deskripsi konteks tuturan sesuai dengan pendapat Gumperz dan Hymes (dalam Putrayasa, 2015:96) membuat akronim SPEAKING untuk menjelaskan komponen tutur dalam kajian linguistik dan modus bertutur diatas juga sesuai dengan pendapat Djajasudarma (1999:34).

Modus Interogatif

(11) *Rudy : Mami, buku dan mainan aku di bawa tidak?*

(12) *Mami : Endak, Mami cuma bawa baju-baju aja (Rudy berlari kembali kerumah)*

(Rd-Mm.11)

Sesuai data (11) diatas Rudy sebagai P1 berbincang kepada Mami di kerumunan orang saat terjadi penyerangan pesawat oleh tentara Jepang. Tuturan dimaksud Rudy kepada Mami Rudy menanyakan buku dan mainan Rudy dibawa. Tuturan merupakan kalimat rogatif serta tuturan bermodus interogatif. Cara bertutur P1 terlihat dengan cemas. P1 Menggunakan bahasa Indonesia ragam lisan sebagai media bertuturnya, dituturkan dengan baik dan

berupa dialog. Deskripsi konteks tuturan sesuai dengan pendapat Gumperz dan Hymes (dalam Putrayasa, 2015:96) membuat akronim SPEAKING untuk menjelaskan komponen tutur dalam kajian linguistik dan modus bertutur diatas juga sesuai dengan pendapat Djajasudarma (1999:34).

Modus Imperatif

(2) Fani : *Ayo cepat! ayo!*

(3) Fani : *Rudy!*

(4) Fani : *Awas mas!*

(Fn-Rd.2)

Sesuai data (2) diatas Fani sebagai P1 berbincang kepada Rudy di sebuah tebing saat terjadi penyerangan pesawat oleh tentara Jepang siang hari. Tuturan dimaksud agar Rudy segera bergegas pergi dari tebing. Tuturan merupakan tindak tutur direktif bermakna desakan yang ditandai dengan Fani begitu panik dan nada tinggi serta tuturan bermodus imperatif. Cara bertutur P1 terlihat dengan panik. P1 Menggunakan bahasa Indonesia ragam lisan sebagai media bertuturnya, dituturkan dengan baik dan berupa dialog. Deskripsi konteks tuturan sesuai dengan pendapat Gumperz dan Hymes (dalam Putrayasa, 2015:96) membuat akronim SPEAKING untuk menjelaskan komponen tutur dalam kajian linguistik dan modus bertutur diatas juga sesuai dengan pendapat Djajasudarma (1999:34).

Ranah Sosial dan Fungsi Tuturan Ekspresif

Sosok ranah atau lingkungan sosial itu di dalam linguistik telah dijabarkan sebagai konteks yang telah melembaga (*institutionalized contexts*), yang umumnya merupakan konstelasi antara tiga hal, yakni (1) lokasi atau tempat, (2) topik, dan (3) partisipan. Ranah sedikit berbeda dengan konteks di dalam pragmatik, sebab di dalam pragmatik konteks itu lazim dipahami

sebagai aspek spatio-temporal dari terjadinya sebuah tuturan.

Jadi. Dimensi yang dianggap signifikan di dalam konteks itu adalah dimensi (1) tempat dan dimensi (2) waktu. Maka sebuah lingkungan sosial, seperti, sudah bisa dikatakan sebagai sebuah lingkungan sosial keluarga jika ada percakapan yang terdapat di kontrakan atau dalam sebuah hubungan ikatan darah, ditemukan konten percakapan mengenai masalah hubungan ikatan darah, dan terdapat para peserta tutur yang merupakan bagian dari hubungan ikatan darah itu (cf. Rahardi. 2002; Sumarsono, 1993).

Di dalam penulisan yang pernah dilakukan oleh Fishman (1971), misalnya saja, telah digunakan lima macam ranah, yakni, (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan persahabatan, (3) lingkungan pekerjaan, (4) lingkungan pendidikan, dan (5) lingkungan agama.

Di dalam penulisan Greenfield (1972), juga telah digunakan lima macam ranah untuk melihat bentuk-bentuk kebahasaan, yakni (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan persahabatan, (3) lingkungan agama, (4) lingkungan pendidikan, dan (5) lingkungan kerja.

Berbeda dengan para penulis sebelumnya. Parasher (1980) telah menyebut tujuh macam ranah di dalam penulisannya, yakni (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan kekariban, (3) lingkungan ketetanggaan, (4) lingkungan transaksi, (5) lingkungan pendidikan, (6) lingkungan pemerintahan, dan (7) lingkungan kerja.

Jadi, lingkungan-lingkungan sosial yang diterapkan di dalam sebuah penulisan itu sesungguhnya dapat dipilih sendiri oleh sang penulis, disesuaikan dengan maksud, tujuan dan jangkauan dari penulisannya itu sendiri.

Yule (2006: 93) menjabarkan tindak percakapan ekspresif sebagai tindak percakapan yang dipakai untuk memaparkan sesuatu yang dirasakan oleh pembicara. Dalam menggunakan tindak percakapan ini, pembicara beradaptasi antara ucapan-ucapan yang diucapkan dengan perasaan yang dirasakannya. Pendapat tersebut didukung oleh Searle (1979: 15) yang mengatakan bahwa *“The illocutionary point in this class is to express psychological state specified in the sincerity condition about a state of affairs specified in the proportional content.”*

Dalam hal ini peneliti mengacu pada penelitian Yule (2006: 93) membagi fungsi tuturan ekspresif dalam penelitiannya dibagi menjadi enam yaitu, Berfungsi mengungkapkan terima kasih, mengungkapkan selamat, mengungkapkan permintaan maaf, mengungkapkan simpati, mengungkapkan kemarahan, dan terakhir mengungkapkan salam.

Fungsi tuturan ekspresif: (1) Mengungkapkan terima kasih, (2) Mengungkapkan selamat, (3) Mengungkapkan permintaan maaf, (4) Mengungkapkan simpati, (5) Mengungkapkan kemarahan, dan (6) Mengungkapkan salam.

Kajian terhadap entitas tuturan ekspresif ini menempatkan delapan ranah untuk melihat bentuk-bentuk kebahasaan yang di dalamnya mengandung makna sosiopragmatik ekspresif sesuai dengan penelitian Kunjana Rahardi (2009:23) dalam Sosiopragmatik. Kedelapan ranah sosial itu dapat ditampilkan sebagai berikut: (1) ranah pendidikan, (2) ranah perkantoran. (3) ranah kemasyarakatan, (4) ranah pemerintahan. (5) ranah transaksional bisnis. (6) ranah keagamaan, (7) ranah kekeluargaan, dan (8) ranah media. Di dalam setiap ranah sosial itu,

dapat ditemukan wujud dan makna sosiopragmatik ekspresif yang bermacam-macam.

Demikian pula, di dalam setiap ranah itu dapat ditemukan wujud-wujud kesantunan dari entitas ekspresif yang dikaji secara sosiopragmatik itu. Berbagai macam bentuk dan makna sosiopragmatik ekspresif itu sangat ditentukan oleh keberadaan konteks tuturannya. Maka, di dalam setiap kemunculan tuturan itu selalu disertakan konteks tuturannya. Interpretasi terhadap fungsi dan modus sosiopragmatik ekspresif, demikian pula terhadap fungsi dan modusnya, harus dilakukan dengan mempertimbangkan dan memperhitungkan fungsi tuturan ekspresifnya.

Adapun temuan peneliti pada ranah sosial dan fungsi tuturan ekspresif jika dipadukan dengan data fungsi dan modus tuturan ekspresif tersebut akan dipaparkan di bawah ini dalam bentuk tabel supaya mudah dalam identifikasi klasifikasi.

Ranah Pendidikan

(148) Erbakan : *Saya Erbakan dari Turki. Senang berkenalan denganmu Rudy.*

(149) Rudy : *saya juga senang berkenalan denganmu.*

(Er-Rd.148)

Tuturan Frank, Rudy, Ivon, dan Erbakan di dekat tangga di kampus. Dari data di atas menunjukkan ranah sosial tuturan muncul pada lingkungan pendidikan dan tuturan menunjukkan fungsi ekspresif salam penutur kepada mitra tutur. Sesuai dengan kajian Kunjana Rahardi (2009:23) tentang ranah tuturan dan fungsi tuturan ekspresif menurut penelitian Yule (2006: 93) yang membagi membagi fungsi tuturan ekspresif dalam penelitiannya dibagi menjadi enam, dan tuturan di atas termasuk di dalamnya.

Ranah Perkantoran

(307) Pegawai 1 : Hai Indonesia. Kamu membaca sastra Jerman ya? Memangnya kamu paham?

(308) Rudy : Iya memang susah. Paling susah di dunia.

(Pg1-Rd.307)

Tuturan Rudy kepada Pegawai di sebuah gedung pabrik. Dari data di atas menunjukkan ranah sosial tuturan muncul pada lingkungan perkantoran dan tuturan menunjukkan fungsi mengekspresikan sikap simpati penutur kepada mitra tutur. Sesuai dengan kajian Kunjana Rahardi (2009:23) tentang ranah tuturan dan fungsi tuturan ekspresif menurut penelitian Yule (2006: 93) yang membagi fungsi tuturan ekspresif dalam penelitiannya dibagi menjadi enam, dan tuturan di atas termasuk di dalamnya.

Ranah Kemasyarakatan

(2) Fani : Ayo cepat! ayo!

(3) Fani : Rudy!

(4) Fani : Awas mas!

(Fn-Rd.2)

Rudy dengan Fani di sebuah tebing saat terjadi penyerangan pesawat oleh tentara Jepang. Dari data di atas menunjukkan ranah sosial tuturan muncul pada lingkungan kemasyarakatan dan tuturan menunjukkan fungsi mengekspresikan sikap simpati penutur kepada mitra tutur. Sesuai dengan kajian Kunjana Rahardi (2009:23) tentang ranah tuturan dan fungsi tuturan ekspresif menurut penelitian Yule (2006: 93) yang membagi fungsi tuturan ekspresif dalam penelitiannya dibagi menjadi enam, dan tuturan di atas termasuk di dalamnya.

Ranah Transaksional Bisnis

(34) Pastor Gilbert : Ah enak ini Rudy (menunjuk penjual sosis bakar)

(35) Rudy : gimana, boleh pesan satu, tuan.

(36) Pastor Gilbert : jadi begini Rudy, di Jerman semua dihargai, seperti pedagang kecil ini Rudy, dia memiliki bakat, dia dihargai di Jerman. Pemain gitar tadi? dihargai.

(Pg-Rd.34)

Tuturan Rudy kepada Pastor Gilbert saat perjalanan mencari tempat tinggal. Dari data di atas menunjukkan ranah sosial tuturan muncul pada lingkungan transaksional bisnis dan tuturan menunjukkan fungsi mengekspresikan sikap simpati penutur kepada mitra tutur. Sesuai dengan kajian Kunjana Rahardi (2009:23) tentang ranah tuturan dan fungsi tuturan ekspresif menurut penelitian Yule (2006: 93) yang membagi fungsi tuturan ekspresif dalam penelitiannya dibagi menjadi enam, dan tuturan di atas termasuk di dalamnya.

Ranah Keagamaan

(94) Rudy : (Membaca Al Qur'an)

(95) Kapten : Stop stop!, kalau belajar mengaji itu perhatikan tajwidnya ya. Kalau salah membaca itu maknanya berbeda.

(96) Rudy : Oh begitu ya?

(Rd-Kp.95)

Tuturan Rudy, Fani dan teman-temannya saat belajar mengaji di sebuah surau. Dari data di atas menunjukkan ranah sosial tuturan muncul pada ranah keagamaan dan tuturan menunjukkan fungsi mengekspresikan sikap simpati penutur kepada mitra tutur. Sesuai dengan kajian Kunjana Rahardi (2009:23) tentang ranah tuturan dan fungsi tuturan ekspresif menurut penelitian Yule (2006: 93) yang membagi fungsi tuturan ekspresif dalam penelitiannya dibagi menjadi enam, dan tuturan di atas termasuk di dalamnya.

Ranah Kekeluargaan

(116) Rudy : pap, papi kenapa pesawat mainanku selalu turun saat diterbangkan?

(117) Papi : membuat pesawat itu ada hitungannya loh, tidak bisa sembarangan.

(118) Rudy : Cepetan ya Pak gimana Rudy bisa baca?

(Rd-Pp.116)

Tuturan Mami Rudy, Papi Rudy, dan Rudy saat akan makan di rumah. Dari data di atas menunjukkan ranah sosial tuturan muncul pada ranah kekeluargaan dan tuturan menunjukkan fungsi mengekspresikan simpati penutur kepada mitra tutur. Sesuai dengan kajian Kunjana Rahardi (2009:23) tentang ranah tuturan dan fungsi tuturan ekspresif menurut penelitian Yule (2006: 93) yang membagi membagi fungsi tuturan ekspresif dalam penelitiannya dibagi menjadi enam, dan tuturan di atas termasuk di dalamnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mengacu padahasil analisa data eksperimen mengenai modus tuturan, konteks tuturan dan juga ranah sosial, dan fungsi tuturan ekspresif pada film yang disutradari oleh Hanung Bramantyo (*Rudy Habibie(2016)*) dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

- 1) Modus dan konteks tuturan yang ditemukan peneliti dalam film *Rudy Habibie(2016)* yang disutradari Hanung Bramantyo meliputi tiga modus tuturan yaitu modus deklaratif sebanyak 66 tuturan, modus interogatif sebanyak 25 tuturan, dan modus imperatif sebanyak 80 tuturan. Dari ketiga modus tuturan tersebut juga diikuti dengan konteks tuturan yang melekat dalam setiap percakapan penutur dan mitra tutur.
- 2) Ranah sosial tuturan dan fungsi tuturan ekspresif yang ditemukan

pada film *Rudy Habibie(2016)* yang disutradari Hanung Bramantyo meliputi, (1) ranah pendidikan, (2) ranah perkantoran. (3) ranah kemasyarakatan, (4) ranah pemerintahan. (5) ranah transaksional bisnis. (6) ranah keagamaan, (7) ranah kekeluargaan, dan (8) ranah media. Serta enam fungsi tuturan ekspresif diantaranya (1) Mengungkapkan Terima kasih, (2) Mengungkapkan Selamat, (3) Mengungkapkan Permintaan Maaf, (4) Mengungkapkan Simpati, (5) Mengungkapkan Kemarahan, (6) Mengungkapkan Salam. Ranah sosial tuturan yang dominan pada film *Rudy Habibie(2016)* yang disutradari Hanung Bramantyo adalah adalah ranah sosial pendidikan dan kemasyarakatan, sedangkan fungsi tuturan ekspresif yang mendominasi adalah mengungkapkan simpati, terima kasih dan permintaan maaf, sedangkan ranah tuturan media dan ranah tuturan pemerintahan tidak ditemukan dalam data tuturan film *Rudy Habibie(2016)* yang disutradari Hanung Bramantyo.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang dipaparkan di atas dapat dikemukakan saran kepada beberapa pihak berikut.

- 1) Tenaga Pendidik

Peneliti menyarankan agar menjadikan penelitian ini menjadi referensi materi tindak tutur ekspresif, konteks tuturan, dan modus tutur dalam proses pembelajaran baik dalam ranah pendidikan formal maupun nonformal, baik tingkat menengah maupun tingkat perguruan tinggi bagi dosen. Karena memang tindak tutur ekspresif akan sangat berguna apabila peserta didik menerapkan di dalam kehidupan nyata sehari-hari.

2) Peneliti lanjutan

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif yang terjadi dalam instansi pendidikan. Peneliti juga menyarankan untuk peneliti lanjutan mengembangkan instrumen penelitian yang dipakai agar data yang diperoleh lebih bermutu.

3) Pembaca

Untuk pembaca, apabila menemukan kesalahan dalam penelitian ini diharapkan dapat mencari solusi dengan membaca referensi lain, boleh jadi tesis ini menjadi sumber data atau sumber rujukan bagi penelitian lain. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menyempurnakan gagasan peneliti, dengan meneliti jenis tuturan yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Attaskhiri, Muhammad. 2016. *Analisis Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif dalam Film La Rafle Karya Rose Bosch*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baccus, Nathalie. 2002. *Grammaire Française*. Paris : Librio Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan*. Bandung: Rineka Cipta
- Chevalier, Jean, Claude. Arrive, Michel et al. 1964. *Grammaire du Français Contemporain*. Paris : Larousse.
- Effendy, Heru. 2008. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga.
- Girardet, Jacky dan Pecheur, Jacques. 2002. *Methode de Francais Campus 1*. Paris: Cle International
- Gudai, Darmansyah. 1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta : Dikbud
- Hikmat, Ade. dan Solihati, Nani. 2013. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo
- Hymes, Dell. 1989. *Foundations in Sociolinguistics : Ethnographic Approach*. Philadelphia : University of Pennsylvania Press.
- Ibrahim, Idy Subandy. 2011. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi; Dinamika Copescape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode Penelitian Bahasa)*. Yogyakarta : Caravatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Leech, Geoffrey. (Terjemahan M.D.D. Oka). 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Leon, Monique. 1991. *Exercices systématiques de prononciation française*. Paris: Hachette
- Levinson, C.Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press. Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics An Introduction*. Cambridge : CambridgeUniversity Press.
- Mira, W. 2002. *Dari Jendela SMP*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama Miyarso, Estu. 2009. *Develloping of Interractive Multimedia for The Study of Cinematography*. Thesis. Yogyakarta
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Nic, dan Cauvin. 1983.

- Spirou et Fantasio "La Ceinture du Grand Froid"*. Paris: Dupuis
- Prayitno, Harun Joko. 2009. *Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas, Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender. Kajian Lingusitik dan Sastra. Volume 21. No. 2. Desember 2009. (Daring)*
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putri Cahya Kirana. 2010. *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Film SWITCH Skripsi S1*. Yogyakarta : Program Studi pendidikan bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R Kunjana. 2009. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul. Martutik. dan Arifin, Bustanul. 2013. *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Rohali. 2007. *Semantik bahasa Perancis*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Rohmah Dwi Nor Imtikhanah. 2013. *Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama Topaze karya Marcel Pagnol Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi pendidikan bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Safitri, Kurnia, 2014. *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sartono, Drs. Enco dan Drs. R. Suharsanto. 1994. *PPKn : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 4c*. Jakarta : Yudhistira Sudaryanto. 1993. *Metode dan teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sholehman. 2009. *Film Dokumenter Sejarah Kota Tua di Atas Sepeda Ontel*. Jakarta: Universitas Indonusa Esa Unggul
- Soedjito. dan Saryono, Djoko. 2012. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa. Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Penerbit Andi. Wijana, I Dewa Putu dan Muhamad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta : Surakarta Yuna Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV. Angkasa Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Zuchdi, Damayanti. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.